

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi landasan utama bagi tumbuhnya kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menumbuhkan generasi muda yang berakhlak luhur, memiliki wawasan luas, serta tangguh secara spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan (Ima Lathil Husni, 2024). Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan keagamaan ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi besar dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berjiwa sosial tinggi. Di antara bentuk pendidikan Islam yang memiliki strategis dalam pembinaan spritual dan intelektual peserta didik adalah pendidikan pondok pesantren.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Sedangkan pengertian pondok mengacu pada tempat tinggal dan belajar santri untuk mendalami agama Islam. Pondok pesantren pada dasarnya menjadi hunian sederhana bagi para santri yang berasal dari daerah jauh. Di tempat ini, kiai dan santri hidup berdampingan serta saling membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pondok tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri yang menimba ilmu dari kiai, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kehidupan yang melatih mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Asror, 2022).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah ikut andil dalam mencerdaskan generasi bangsa. Keistimewaan pesantren berada di aspek pendekatannya yang tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik tetapi fokus juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas para santri. Berlandaskan nilai-nilai Islam, sistem pendidikan pesantren

berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk menghasilkan pribadi yang berpengetahuan luas, beriman kuat, dan berakhlak mulia. (Arum Noviana, 2025).

Pesantren juga memiliki peran penting sebagai pusat pembinaan masyarakat melalui beragam aktivitas keagamaan, sosial, dan pemberdayaan yang semakin menegaskan posisi strategisnya dalam pembangunan bangsa. Suasana yang disiplin, kedekatan antara santri dan kiai, serta tradisi keilmuan yang terus dijaga membuat pesantren mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang peka dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan beragam tanggung jawab tersebut, pesantren perlu terus berinovasi agar tetap mampu menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin dinamis.

Pengelolaan yang optimal akan memastikan setiap unsur pendidikan mulai dari kurikulum, pendidik, fasilitas, hingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan saling menguatkan. Manajemen yang tertata rapi juga membantu pesantren menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Dengan penerapan manajemen yang baik, pesantren tidak hanya mampu meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga dapat memperkuat berbagai program keagamaan yang menjadi identitas utama pembinaannya.

Salah satu bentuk penguatan program pendidikan keagamaan yaitu program tahfizh Al-Qur'an. Tahfizh Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfizh dan Al-Qur'an, keduanya mempunyai makna yang berbeda-beda, lebih spesifiknya tahfidz yang berarti mempertahankan. Mempertahankan dari akar kata bahasa Arab حفظ, يحفظ, حفظ adalah kebalikan dari melalaikan, yakni terus menerus mengingat dan tidak mengingat sedikit pun (Mubarak, 2024). Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, yang dimaksudkan dengan mempertahankan adalah "metode yang melibatkan pengulangan sesuatu, baik dengan membaca atau mendengarkan". Dengan asumsi pekerjaan apa pun sering diulang, pekerjaan itu akan dipertahankan (Umar, 2017).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. turun dalam kurun waktu 23 tahun. Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata beda abstrak mashdar dari kata قَرَأَ, يَقْرَأُ, قُرْآنٌ yang berarti bacaan. Jadi kesimpulan nya tahfizh Al-Qur'an adalah proses menghafal atau mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an dari surah alfatihah sampai surah annas yang bertujuan ayat-ayat Al-Qur'an selalu terjaga keasliannya. Menghafal Al-Quran hukumnya fardhu kifayah, jika ada sebagian orang yang telah melaksanakannya maka gugur lah kewajiban bagi yang lainnya. Namun, bukan berarti sebagian yang lain boleh lalai dari membaca atau menghafalkannya.

Para ahli sepakat, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama sejak dulu hingga kini tetap dijaga, di antara yang populer adalah dengan menghafalkannya. Usaha-usaha untuk menghafal Al-Qur'an sebagai umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan satu upaya untuk menjaga dan memelihara kemurniat Al-Qur'an (Assegaf, 2020). Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bagi orang tua, mempunyai anak seorang penghafal Al-Qur'an adalah suatu kebanggaan yang luar biasa, bahkan ada satu televisi yang khusus menayangkan ajang kebolehan menghafal anak-anak. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu maraknya orang tua yang ingin memasukkan anak-anak ke sekolah-sekolah Islam yang menyelenggarakan program tahfizh (Camelia, 2020).

Program menghafal Al-Qur'an, yang dikenal sebagai tahfizh Al-Qur'an, merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an bagi peserta didik. Saat ini, program ini menjadi salah satu unggulan di berbagai sekolah dan madrasah, baik negeri maupun swasta. Meskipun pada awalnya program tahfizh kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah, orang tua, maupun siswa, kini keberadaannya justru semakin diminati. Banyak sekolah yang menerapkan program tahfizh Al-Qur'an menjadi lebih dikenal dan dicari karena dianggap mampu memberikan nilai tambah dalam pembentukan karakter dan kualitas peserta didik. (Hidayah, 2024).

Program tahfidz merupakan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus agar kemampuan peserta didik dapat berkembang secara maksimal hingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Berbeda dengan kegiatan akademik pada umumnya, tahfidz menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus, karena proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan strategi pedagogis yang tepat, bimbingan yang intensif, serta suasana belajar yang mendukung. Melalui sistem pembelajaran yang terarah ini, santri tidak hanya dibantu untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dibina untuk memahami adab, etika, dan tanggung jawab moral sebagai penjaga kalam Allah. Dengan demikian, program tahfidz menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kemampuan spiritual sekaligus kemampuan kognitif santri secara harmonis.

Selain itu, program tahfidz kini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Menurut data Kementerian Agama (Kemenag) dalam rentang waktu 2022 hingga 2025, pondok pesantren di Jawa Barat mengalami kemajuan pesat, yang ditandai kenaikan jumlah lembaga yang semakin bertambah. Pada tahun 2022 pondok pesantren berada pada jumlah 11.697 dan pada tahun 2025 terdapat 12.977 pondok pesantren di Jawa Barat, yang merupakan sekitar 30,6% dari total nasional. Hal ini semakin menguatkan peran Jawa Barat sebagai provinsi dengan pusat pesantren terbesar se-Indonesia. Tidak sedikit orang tua yang menjadikan keberadaan program ini sebagai pertimbangan utama ketika memilih pesantren, sebagai wujud harapan mereka agar anak-anaknya tumbuh menjadi penghafal Al-Qur'an. Karena posisinya yang strategis, banyak pesantren kemudian mengembangkan program tahfidz baik sebagai program inti maupun sebagai pendamping untuk memperkuat kualitas pembinaan keagamaan santri. Fenomena ini menegaskan bahwa tahfidz memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren, tidak hanya sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang bermutu.

Situasi ini mendorong pesantren untuk tidak sekadar menyelenggarakan program tahfizh sebagai bagian dari proses belajar, tetapi juga mengelolanya secara lebih terarah agar kualitas hafalan santri terjaga. Keberhasilan program tahfizh tidak hanya bergantung pada teknik menghafal yang digunakan, tetapi juga bagaimana

lembaga merancang serta menjalankan program tersebut. Karena itu, kebutuhan akan pengelolaan yang lebih profesional menjadikan fungsi manajemen pendidikan memegang peran penting dalam memastikan program tahfizh dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam perspektif manajemen dijelaskan bahwa dalam suatu organisasi membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar tercipta kerja sama yang efektif dan efisien. Pondok pesantren pun dapat berkembang secara optimal apabila menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut, terutama melalui peran kepemimpinan kiai yang bekerja sama dengan para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santri sehingga pembelajaran santri dapat berjalan dengan baik. Untuk meningkatkan mutu hafalan para santri, pengelola pesantren mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan sebagai langkah strategis agar proses tahfizh berjalan lebih terarah, terukur, dan efektif. Fokus inilah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian skripsi ini. (Nursyekha, 2023).

Dalam Al-Quran ada juga ayat yang berkaitan dengan manajemen sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Assajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأُمُورَ السَّمَاوَاتِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ بِمَا تُعَدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Ayat tersebut mengajarkan bahwa dalam kehidupan dan organisasi, setiap urusan harus diatur dengan cermat dan tanggung jawab penuh serta hasilnya harus dievaluasi secara berkala. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen harus berjalan secara sistematis dan terencana, mulai dari perencanaan hingga pengevaluasian.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sangat penting ketika pesantren mengembangkan program tahfizh yang memerlukan pengelolaan yang terarah dan sistematis. Dalam hal ini, kualitas hafalan santri tidak hanya bergantung pada kemampuan individu mereka, tetapi juga pada bagaimana program tahfizh

tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, serta evaluasi oleh lembaga. Setiap fungsi manajemen memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan pendampingan yang cukup, serta menjaga budaya belajar Al-Qur'an yang konsisten. Oleh karena itu, efektivitas manajemen pendidikan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program tahfizh, sekaligus menegaskan pentingnya penelitian ini.

Saat ini banyak lembaga-lembaga yang telah menerapkan program tahfizh Al-Qur'an bahkan dijadikan sebagai program utama. Tetapi banyak juga yang hanya sebagai program tambahan saja tergantung pada karakter dan fokus pendidikan masing-masing lembaga. Seperti Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah yang termasuk pondok pesantren yang tidak mewajibkan semua santri untuk mengikuti program tahfizh Al-Qur'an. Karena sejak awal berdirinya pesantren ini telah berfokus pada ilmu qira'at. Meski begitu, meningkatnya permintaan dari masyarakat dan dengan bertambahnya jumlah santri mendorong pesantren untuk menyelenggarakan program tahfizh sebagai bagian dari layanan pendidikan yang lebih lengkap.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang yang terletak di Kecamatan Blubur Limbangan, Kabupaten Garut, didirikan sekitar tahun 1955 oleh KH. Ma'mun Bakri, atas inisiatif mertuanya, H. Syamsudin, seorang saudagar dari Limbangan. Pada awalnya, pesantren ini mengadopsi model pendidikan salafi, dengan cara pembelajaran sorogan dan bandungan. Seiring waktu, lembaga ini mengalami perkembangan yang pesat, menarik santri putra dan putri dari berbagai daerah. Pada tahun 1981, pesantren memasuki fase baru dengan berdirinya yayasan yang disebut Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang (YPPPAQK), sebagai langkah penting untuk pengelolaan yang lebih terstruktur dan responsif terhadap perubahan zaman. Kini, meskipun pendidikan salafi tetap dipertahankan, pesantren juga menawarkan pendidikan formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dengan sistem *boarding school*.

Sebagai pesantren yang berfokus pada ilmu Al-Qur'an, Qiroatussab'ah Kudang dikenal dengan pengajaran qira'at sab'ah yang diwariskan turun-temurun dari KH. Ma'mun Bakri kepada generasi penerusnya. Ciri khas ini membedakan

pesantren ini dari yang lain di Garut. Mengingat semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap program tahfizh, pesantren ini kemudian berinovasi dengan meresmikan program tahfizh pada tahun 2016, yang diinisiasi oleh KH. Makky Ma'mun. Ini merupakan upaya untuk memperluas manfaat pesantren sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan tahfizh masyarakat. Perkembangan program ini yang cukup signifikan bahkan mendorong pesantren untuk membangun asrama khusus bagi santri tahfizh, sebagai bentuk keseriusan dan dukungan struktural terhadap keberlanjutan program tersebut.

Meskipun program tahfizh telah banyak dikembangkan di berbagai pesantren, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pesantren yang secara khusus mengusung identitas sebagai pesantren tahfizh. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji strategi pembelajaran, manajemen asrama tahfizh, atau metode peningkatan hafalan pada lembaga yang memang berorientasi penuh pada pembinaan penghafal Al-Qur'an. Sementara itu, kajian mengenai manajemen program tahfizh di pesantren yang bukan berbasis tahfizh masih relatif terbatas. Padahal, fenomena berkembangnya program tahfizh di pesantren non-tahfizh, seperti Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang, menunjukkan adanya dinamika manajerial yang menarik untuk diteliti.

Sebagai pesantren yang sejak awal berfokus pada bidang ilmu qira'at, kemunculan dan perkembangan pesat program tahfizh Al-Qur'an di Qiroatussab'ah Kudang menghadirkan konteks unik bagi studi manajemen pendidikan. Lembaga ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip fungsi manajemen pendidikan diterapkan secara efektif sehingga program tahfizh dapat berkembang signifikan, termasuk pembangunan asrama khusus bagi santri tahfizh. Selain itu, meningkatnya jumlah peserta program menuntut perhatian khusus terhadap pola pengelolaan yang diterapkan agar kualitas hafalan santri tetap terjaga dan bahkan meningkat. Kekosongan kajian pada konteks inilah yang menjadi dasar pemilihan judul "Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang?
2. Bagaimana manajemen program tahfizh dalam meningkatkan mutu hafalan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang?
3. Apa saja tantangan dalam pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang.
2. Menganalisis manajemen program tahfizh dalam meningkatkan mutu hafalan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang?
3. Menganalisis tantangan dalam pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya dalam studi manajemen pendidikan islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya teori-teori pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengelolaan bagi lembaga yang memiliki program tahfizh Al-Qur'an, serta dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi peneliti, yang berasal dari STAI Al-Falah Cicalengka, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan diterapkan dalam pengelolaan program tahfizh di Pondok Pesantren Al-Qur'an Kudang. Bagi asrama tahfizh sebagai lokasi penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan hafalan para santri.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologis, kata “manajemen” memiliki akar dari beberapa bahasa. Dalam bahasa Prancis kuno, terdapat kata “*management*” yang berarti seni dalam melaksanakan dan mengatur. Selanjutnya, dalam bahasa Italia, kata “*maneggiare*” bermakna mengendalikan. Dalam bahasa Inggris, “*to manage*” berarti mengelola atau mengatur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengaturan (Aditama, 2020). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, konsep manajemen telah berkembang dari sekadar tindakan pengaturan menjadi suatu proses yang sistematis dan terukur untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam dunia pendidikan, manajemen dipahami sebagai serangkaian fungsi yang harus dilaksanakan secara terpadu. Sehingga menjadikan manajemen sebagai fondasi utama untuk memastikan bahwa semua aktivitas berlangsung dengan efektif dan efisien.

Manajemen memiliki peranan yang sangat vital karena menjadi dasar dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan pembelajaran serta layanan pendukung. Setiap elemen dalam lembaga pendidikan harus dikelola dengan pendekatan yang terstruktur agar tujuan institusi dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, konsep manajemen tidak hanya fokus pada pengaturan, tetapi juga pada penerapan rencana ke dalam tindakan nyata yang berkontribusi pada peningkatan kualitas. Hubungan antara manajemen dan program pendidikan inilah yang menghasilkan berbagai strategi untuk memastikan bahwa setiap rencana dapat dilaksanakan dengan efektif.

Terdapat beberapa pengertian tentang “program”, baik secara umum maupun khusus. Secara umum, program dapat diartikan sebagai sebuah rencana. Sementara itu, dalam konteks yang lebih spesifik, program bisa digambarkan sebagai rencana yang dibuat oleh seseorang setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah (Al Fajri Bahri, 2020). Program dapat diartikan sebagai rencana serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu. Umumnya, sebuah program mencakup langkah-langkah strategis, sumber daya yang diperlukan, serta indikator keberhasilan yang dapat diukur. Oleh karena itu, program memiliki peran penting sebagai panduan yang mengarahkan tindakan agar tetap sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian tahfizh Al-Qur'an terdiri dari dua komponen, yaitu “tahfidz” dan “Al-Qur'an”. Kata tahfidz berarti menghafal, yang berasal dari akar kata bahasa Arab *حفظ*, *حفظ*, *يُحفظ* yang menunjukkan makna selalu diingat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal diartikan sebagai usaha untuk menanamkan sesuatu dalam pikiran agar dapat selalu diingat. Menurut Abdul Aziz Rauf, menghafal adalah proses pengulangan, baik melalui pembacaan maupun pendengaran (Sucipto, 2020). Dalam penyelenggaraan program tahfizh Al-Qur'an, penerapan fungsi-fungsi manajemen adalah hal yang sangat penting untuk kesuksesan proses pembelajaran.

Program tahfizh tidak hanya sekadar aktivitas menghafal, melainkan juga sebuah sistem yang memerlukan perencanaan yang baik, pengaturan sumber daya, dan evaluasi yang terstruktur. Setiap tahap dalam proses tahfizh, mulai dari penentuan target hafalan, metode setoran, hingga pembinaan kualitas bacaan, memerlukan pengelolaan yang profesional agar dapat dilaksanakan secara konsisten dan efektif. Oleh karena itu, diperlukannya penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu untuk memastikan semua kegiatan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen program tahfizh berperan sebagai instrumen penting dalam menjaga kualitas, keberlanjutan, dan keteraturan proses penghafalan Al-Qur'an.

Sistem pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang belum sekuat sistem pengelolaan program nya pondok pesantren yang dari awal fokus terhadap program tahfizh Al-Qur'an. Akan tetapi, setelah penulis mengamati sistem pengelolaan nya terus berkembang setiap tahun nya. Seperti bertambah nya santri yang berminat untuk mengikuti program tahfizh Al-Qur'an, sehingga mengharuskan pengelola membangun asrama khusus untuk para santri program tahfizh Al-Qur'an. Adapun penetapan jadwal setoran hafalan dan murojaah sudah terlaksana dengan baik. Pengelola menambahkan pengajian kitab. Pengelolaan program tahfizh Al-Qur'an di pesantren dianalisis melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan.

Fungsi manajemen merujuk pada tugas-tugas yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Banyak ahli memberikan berbagai definisi tentang fungsi-fungsi manajemen. Menurut H. Fayol, fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, perintah, pengkoordinasian, dan pengawasan. Sementara itu, George R. Terry mengidentifikasi fungsi manajemen sebagai *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling*. Di sisi lain, Robbins dan Coulter membagi fungsi manajemen menjadi *Planning, Organizing, Leading*, dan *Controlling* (Maftuhah, 2019). Beragam pandangan dari ahli menunjukkan bahwa fungsi manajemen pada dasarnya berkembang seiring dengan kebutuhan dan dinamika organisasi. Meskipun istilah yang digunakan berbeda, semua konsep tersebut menggaris bawahi pentingnya proses yang terarah dan sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif. Dalam praktiknya, fungsi-fungsi ini saling bekerja secara berkesinambungan, mulai dari tahap penyusunan rencananya hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen secara keseluruhan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian.

Pertama, perencanaan adalah suatu cara yang sistematis untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2023). Perencanaan berfungsi sebagai panduan yang membantu organisasi dalam menentukan arah kerja, dan

mengantisipasi kemungkinan hambatan yang akan muncul. Dengan perencanaan yang jelas, setiap anggota organisasi dapat memahami peran dan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan. Selain itu, perencanaan memungkinkan organisasi untuk menyusun strategi yang lebih efektif dan mengadaptasi langkah-langkah kerja sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi utama dalam seluruh proses manajemen.

Kedua, menurut George R Terry, pengorganisasian adalah proses yang mencakup penentuan dan pengelompokan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan organisasi, serta penetapan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, Malayu mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses yang melibatkan pengelompokan dan pengaturan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ini juga mencakup penempatan individu dalam setiap aktivitas dan penetapan wewenang yang sesuai dengan yang didelegasikan kepada setiap orang yang akan melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian, pengorganisasian merupakan bagian dari manajemen yang berfokus pada penentuan dan pengelolaan sumber daya, dimulai dari perancangan dan pengembangan organisasi hingga pembagian tugas dan tanggung jawab serta delegasi wewenang kepada individu (Pratama, 2020). pengorganisasian yang membantu menciptakan alur kerja yang rapi dan terarah dan mengatur sumber daya agar siap menjalankan rencana. Dengan demikian, santri dapat menerima pembinaan sesuai kapasitasnya, sementara para ustadz/ustadzah menjalankan tugasnya masing-masing. Kondisi ini secara langsung mendukung kelancaran proses menghafal serta meningkatkan ketepatan hafalan santri. Setelah menetapkan rencana dan mengatur sumber daya tahapan yang harus dilakukan yaitu pergerakan atau pelaksanaan.

Ketiga, pelaksanaan menurut Browne dan Wildavsky merupakan perluasan dari aktivitas yang saling beradaptasi. Sementara itu, George R. Terry menggambarkan *actuating* sebagai upaya untuk memotivasi anggota organisasi agar terdorong dan ingin mencapai sasaran serta tujuan yang telah disepakati bersama. pelaksanaan menurut Sukwiaty sebagaimana dikutip Abd. Rohman, fungsi *actuating* dianggap sebagai pelaksanaan atau penerapan dari rencana yang

telah ditetapkan (Abd. Rohman, 2018). Proses pelaksanaan berfokus pada aktivitas, aksi, atau mekanisme dari suatu sistem. Mekanisme ini mencakup kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan serius, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Keempat, pengawasan merupakan proses penilaian yang melibatkan pengoreksian untuk memastikan bahwa tindakan anggota diarahkan pada jalur yang tepat menuju tujuan bersama. Dengan demikian, pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa semua aktivitas, termasuk metode dan alat yang digunakan di lapangan, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Said Hamzali, 2022). Pengawasan juga berperan dalam membantu organisasi mendeteksi sejak dini adanya penyimpangan yang bisa menghambat pencapaian tujuan, melalui proses ini, pemimpin bisa memberikan umpan balik, pembinaan, atau perbaikan yang diperlukan agar kinerja tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawasan memungkinkan organisasi untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan yang muncul di lapangan.

Kemudian, Sondang. P. Siagian mengemukakan teori fungsi organisasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian, dan evaluasi. Meski ada kesamaan dengan fungsi manajemen pada umumnya, Siagian menekankan bahwa fungsi manajemen yang paling penting adalah evaluasi. Evaluasi berperan dalam memberikan penilaian terhadap berbagai aktivitas dan mengukur seberapa jauh pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Ketika hasil evaluasi menunjukkan penilaian yang positif, itu menandakan bahwa manajemen berjalan dengan efektif (Maftuhah, 2019).

Manajemen program tahfizh yang diterapkan dengan mengikuti fungsi-fungsi manajemen pendidikan memiliki dampak yang sangat besar terhadap kualitas hafalan santri. Ketepatan dalam perencanaan menentukan target hafalan yang realistis serta metode yang tepat, sementara pengorganisasian yang baik memastikan bahwa semua elemen mulai dari ustadz/ustadzah, jadwal setoran, hingga lingkungan belajar terstruktur dengan rapi. Pelaksanaan yang terarah membantu santri menjalani proses menghafal secara konsisten, sedangkan pengawasan yang

berkelanjutan memungkinkan evaluasi kualitas hafalan dilakukan secara objektif dan terukur. Ketika kelima fungsi ini diterapkan secara terpadu, proses tahfizh menjadi lebih efektif dan dapat menghasilkan hafalan yang lebih kuat serta sesuai dengan standar kelancaran dan ketepatan bacaan.

Mutu hafalan Al-Qur'an merujuk pada kualitas kemampuan seseorang dalam menyerap, menyimpan, dan mengungkapkan kembali informasi tentang kalamullah secara lisan. Kemampuan ini dapat dinilai dari tiga aspek: kelancaran (menghafal dengan benar dan minim kesalahan, serta dapat memperbaiki diri saat diingatkan), kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid, dan kefasihan dalam berucap (Hidayat Taufik, 2022).

1. Kelancaran

Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an merujuk pada kemampuan seorang santri untuk melafalkan ayat-ayat yang dihafal tanpa banyak jeda, keraguan, atau kesalahan. Seorang penghafal yang lancar dapat menghubungkan ayat-ayat secara berkesinambungan dan mampu mengoreksi kesalahan jika diberi tahu atau diingatkan. Selain itu, kelancaran ini menunjukkan kekuatan hafalan yang terpatut dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, proses pengulangan atau yang kita sebut muraja'ah, sangat penting untuk menjaga kelancaran hafalan. Semakin rutin pengulangan dilakukan, semakin kuat kelancaran hafalan yang terbentuk.

2. Kesesuaian Bacaan dengan Kaidah Tajwid

Aspek ini menekankan pentingnya ketepatan bacaan sesuai dengan aturan tajwid, termasuk makhraj huruf, sifat huruf, durasi bacaan, dan hukum-hukum tajwid lainnya. Kesalahan dalam aspek ini dapat memengaruhi keindahan dan akurasi pelafalan ayat, bahkan berpotensi mengubah makna jika terjadi keliru. Karena itu, setiap santri perlu mendapatkan bimbingan dari guru yang ahli dalam tajwid agar bacaan mereka menjadi benar dan terstandarisasi. Penekanan pada tajwid tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga memperkuat hafalan, karena memahami makhraj dan sifat huruf membantu memori dalam mengenali pola bacaan.

3. Kefasihan dalam Berucap

Kefasihan merujuk pada kemampuan untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas, tepat tanpa terputus. Aspek ini sangat terkait dengan cara pengucapan, intonasi, dan kestabilan tempo bacaan. Seorang penghafal yang fasih dapat menyampaikan hafalannya dengan suara yang stabil dan pengaturan nafas yang baik. Kefasihan juga menunjukkan bahwa penghafal telah menguasai pola bacaan secara mendalam, bukan hanya sekadar mengingat rangkaian kata. Dengan memiliki kefasihan, hafalan menjadi kuat, terjaga dan memiliki dimensi estetika yang lebih baik.

Sebagai kompetensi yang kompleks, kualitas hafalan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengingat, tetapi juga oleh konsistensi dalam pembinaan dan kualitas proses pembelajaran yang mendukungnya. Lingkungan yang kondusif, bimbingan guru yang terarah, dan manajemen program tahfizh yang terorganisir dengan baik akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan menciptakan hafalan yang kuat dan terjaga. Ketika semua unsur tersebut berjalan selaras, proses menghafal akan lebih efektif dan menghasilkan kualitas hafalan yang baik. Oleh karena itu, kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang ditulis oleh (Rinta Ratnawati, 2024) dengan judul “Manajemen Program Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan”. Jurnal ini menyoroti penerapan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang merupakan dasar keberhasilan program tahfizh. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti rekrutmen guru berkualitas, sistem seleksi untuk hafalan dan tajwid, pembagian tugas yang jelas, bimbingan yang intensif, serta pemantauan hafalan yang konsisten sangat berperan dalam efektivitas pembinaan karakter melalui tahfizh. Persamaan penelitian terletak pada fungsi-fungsi manajemen sebagai dasar analisis. Perbedaan penelitian ini terletak pada pembentukan karakter santri di lingkungan sekolah formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan mutu hafalan di pesantren non-tahfizh yang sedang mengembangkan program tahfizhnya.

2. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) yang ditulis oleh (Hutabarat, 2024), yang berjudul “Manajemen Efektif Program Tahfizh Al Quran Dalam Mewujudkan Generasi Islami di SD Islam Al-Muttaqin”. Penelitian dalam jurnal ini menunjukkan manajemen program tahfidz di SD Islam Al-Muttaqin dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Hasil penelitian menegaskan bahwa proses perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan sehari-hari, dan evaluasi mingguan berjalan efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pentingnya penerapan fungsi manajemen sebagai kunci keberhasilan program tahfizh. Keduanya juga menunjukkan bahwa perencanaan yang jelas dan evaluasi yang teratur berdampak langsung pada peningkatan kualitas hafalan serta pembentukan karakter santri. Perbedaan nya terletak pada efektivitas manajemen program tahfidz di tingkat sekolah dasar dengan tujuan membentuk generasi Islami, sedangkan penelitian skripsi ini membahas manajemen program tahfizh di pesantren.
3. Jurnal Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang ditulis oleh (Mohammad Sulhan, 2018), yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Berbasis Metode Yaddain di MI Plus Darul Hufadz Sumedang. Penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidzul Qur’an dengan metode Yaddain dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz berlangsung efektif dan dapat memantau perkembangan hafalan siswa dengan baik. Baik penelitian ini maupun skripsi yang dibahas sama-sama menekankan pentingnya penerapan fungsi manajemen dalam kegiatan tahfidz dan menegaskan bahwa perencanaan dan evaluasi yang terstruktur memberikan dampak positif langsung pada peningkatan kualitas hafalan para peserta didik. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini lebih memfokuskan diri pada manajemen pembelajaran tahfidz dengan metode Yaddain di tingkat MI. Sementara itu, penelitian skripsi ini mengkaji manajemen program tahfizh secara lebih luas di lingkungan pesantren.

4. Skripsi yang ditulis oleh (HASIBUAN, 2022), yang berjudul “Penerapan Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dalam kegiatan tahfidz di Pesantren Syekh Muhammad Baqi telah dilaksanakan dengan baik. Program tahfidz berhasil mencapai target hafalan santri, serta menunjukkan keberhasilan melalui kelancaran muroja’ah dan meningkatnya jumlah peserta wisuda tahfidz. Baik penelitian ini maupun kajian sebelumnya sama-sama menekankan pentingnya fungsi manajemen yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Keduanya juga menegaskan bahwa perencanaan dan pengawasan yang sistematis memiliki dampak langsung pada keberhasilan program utama lembaga. Perbedaan nya, penelitian ini lebih fokus pada penerapan fungsi manajemen dalam kegiatan tahfidz Al-Qur’an di satu pesantren spesifik. Sementara itu, penelitian sebelumnya membahas pembaruan atau pengelolaan pesantren dalam konteks yang lebih luas, tanpa terkonsentrasi pada tahfidz saja.
5. Skripsi yang ditulis oleh (Kartika, 2019), dengan judul “Manajemen Pembelaaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi”. Hasil dari jurnal menunjukkan bahwa pesantren tradisional dapat melakukan pembaruan dalam manajemen dan kurikulum tanpa mengabaikan nilai-nilai klasik yang dianut. Pembaruan ini berkontribusi pada peningkatan relevansi pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren melalui pengelolaan yang lebih efektif. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman. Perbedaan nya yaitu penelitian sebelumnya menekankan transformasi pesantren tradisional secara umum, terutama dalam hal pembaruan kurikulum dan manajemen. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada analisis sistem pengelolaan pesantren tahfizh dengan tujuan membangun keunggulan dan citra positif.